

**PENGARUH DPK, CAR, NPL DAN ROA
TERHADAP PENYALURAN KREDIT
(Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2009-2012)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

GHALIH FAHRUL HUDA
NIM. C2A009087

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ghalih Fahrul Huda

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009087

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH DPK, CAR, NPL DAN ROA
TERHADAP PENYALURAN KREDIT
(Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)**

Dosen Pembimbing : Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, ME

Semarang, 19 Februari 2014

Dosen Pembimbing

(Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, ME)

NIP : 196008201986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ghalih Fahrul Huda

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009087

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH DPK, CAR, NPL DAN ROA
TERHADAP PENYALURAN KREDIT
(Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Februari 2014

Tim Penguji

1. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, ME (.....)
2. Dra. Endang Tri Widyarti, M.M (.....)
3. Drs. H. Prasetyono, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ghalih Fahrul Huda, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH DPK, CAR, NPL DAN ROA TERHADAP PENYALURAN KREDIT (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Februari 2014

(Ghalih Fahrul Huda)

NIM : C2A009087

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"If you have a strong foundation, you can build anything on it. But if you've got a weak foundation, you can't build anything" (Jack Scalia)

"Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah lumpuh"
(Albert Einstein)

"Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" (Ki Hajar Dewantara)

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua
orang tuaku tercinta:

Bapak Suprayitno dan Ibu Siti Ngaisah

ABSTRACT

The credit distribution has an important role in the economic growth of the country. Excess funds are channeled efficiently to the deficit units will be able to increase production. By increasing of production, it will increase the country's economic growth too. The purpose of this research is to analyze the effect of deposit third parties (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), and Return of Assets (ROA) to credit distribution of commercial banks in Indonesia.

This research uses the bank's internal factors as the independent variable and total of loans as the dependent variable. The samples used in this research were of all commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange 2009-2012. The method of analysis in this study combines the data time series and cross section to account for or predict quantitatively of the variables used to banking credit distribution. . This research uses tools in the form of a computer software program EViews 6. The analysis model used in this study is a model of panel data regression analysis.

The research results shows that partialy deposit third parties (DPK) and Return On Assets significantly positive influence the credit distribution. Non Performing Loan has a negative and significant effect on credit distribution. While the Capital Adequacy Ratio has a negative and significant effect on credit distribution.

Keywords : Credit Distribution, Deposit Third Parties, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loans, Return On Assets

ABSTRAK

Penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara. Dana berlebih yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Dengan adanya peningkatan produksi, nantinya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return of Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan faktor internal bank sebagai variabel independen dan total kredit yang disalurkan sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* untuk memperhitungkan atau memperkirakan secara kuantitatif variabel yang digunakan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu berupa software program EViews 6. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Kata kunci : Penyaluran Kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return of Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'alamin. Terucap syukur yang mendalam kepada Allah SWT, yang telah memberikan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh DPK, CAR, NPL dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012)”** dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan pengarahan dan dorongan selama masa studi penulis.
2. Dr. Suharnomo, SE., M.Si, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Idris, SE., Msi, selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan dukungan-dukungan yang positif kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

4. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, ME, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dorongan, bimbingan, kritikan, dan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staf dosen dan pengajar Jurusan Manajemen Universitas Fakultas Ekonomika dan Bisnis Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro Semarang atas bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa studi.
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Suprayitno dan Ibu Siti Ngaisah, terima kasih atas kasih sayang, doa, dorongan, pengorbanan moral maupun material, perjuangan, pengertian dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan masa studi ini.
8. Adik-adikku, Anjar dan Ocidela tercinta yang telah memberikan dukungan, dorongan dan doa kepada penulis.
9. Seluruh keluarga besar dari Ayah juga Ibu yang turut mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Sekretaris sekaligus sahabat penulis, Ratna, yang telah membantu dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku, Ajeng, Mirza, Niko, Venny yang telah memberikan doa dan semangat selama ini, walaupun terpisah-pisah oleh jarak tetapi persahabatan kita tetap solid.

12. Keluarga besar H. Sumarno yang telah memberikan tempat dan berbagai fasilitasnya untuk peneliti selama di perantauan.
13. Seluruh teman-teman, Manajemen Reguler I dan SnD atas keceriaan, kebersamaan serta bantuan yang telah diberikan.
14. Teman-teman KKN tim I Tahun 2012/2013 Desa Pretek Kabupaten Batang, yang telah bersama-sama selama 35 hari di pedalaman sehingga banyak pelajaran yang dipetik oleh penulis.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak, yang telah membantu hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 19 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan	16
BAB II TELAAH PUSTAKA	18
2.1 Landasan Teori	18
2.1.1 Teori Likuiditas Bank	18
2.1.2 Definisi Bank	19
2.1.2.1 Fungsi Bank	20

2.1.2.2	Jenis-Jenis Bank	21
2.1.3	Kredit	23
2.1.3.1	Pengertian Kredit	23
2.1.3.2	Prinsip-Prinsip Perkreditan	24
2.1.3.3	Jenis-Jenis Kredit	28
2.1.3.4	Tujuan dan Fungsi Kredit	32
2.1.3.5	Kebijakan Perencanaan dan Penyaluran Kredit	33
2.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit	
	Perbankan	38
2.2.1	Dana Pihak Ketiga (DPK)	38
2.2.2	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	39
2.2.3	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	41
2.2.4	<i>Return On Assets</i> (ROA)	43
2.3	Penelitian Terdahulu	44
2.4	Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini	53
2.5	Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen	54
2.5.1	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit	54
2.5.2	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Penyaluran Kredit	55
2.5.3	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit	55

2.5.4	Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) Terhadap Penyaluran Kredit	56
2.6	Kerangka Pemikiran Teoritis	57
2.7	Hipotesis	57
BAB III	METODE PENELITIAN	58
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	58
3.1.1	Variabel Penelitian	58
3.1.2	Definisi Operasional Variabel	59
3.1.2.1	Variabel Independen	59
3.1.2.2	Variabel Dependen	60
3.2	Populasi dan Sampel	62
3.2.1	Populasi	62
3.2.2	Sampel	62
3.3	Jenis dan Sumber Data	63
3.3.1	Jenis Data	63
3.3.2	Sumber Data	63
3.4	Metode Pengumpulan Data	64
3.5	Metode Analisis	64
3.5.1	Metode Analisis Regresi Data Panel	65
3.5.1.1	Model Analisis Regresi Data Panel	66
3.5.1.2	Dasar Pemilihan Model Data Panel	69
3.5.2	Uji Pelanggaran Asumsi	70
3.5.2.1	Uji Normalitas	70

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas	71
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	71
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	72
3.5.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Fixed Effects	73
3.5.4 Pengujian Hipotesis	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	77
4.2 Statistik Deskriptif	78
4.3 Hasil Analisis	80
4.3.1 Pengujian Pemilihan Model	80
4.3.2 Uji Pelanggaran Asumsi	83
4.3.3 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel Fixed Effects	86
4.3.4 Uji Signifikansi Model	88
4.3.4.1 Uji Koefisien Determinan (<i>Adjusted R² Test</i>) ...	88
4.3.4.2 Uji F (<i>F-Test</i>)	89
4.3.4.3 Uji T (<i>T-Test</i>)	90
4.3.5 Pembahasan Analisis Hasil Regresi	92
4.3.5.1 Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)	92
4.3.5.2 Variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	92
4.3.5.3 Variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	93
4.3.5.4 Variabel <i>Return On Assets</i> (ROA)	94

BAB V PENUTUP	96
5.1 Kesimpulan	96
5.2 Keterbatasan Penelitian	98
5.3 Saran	98
 DAFTAR PUSTAKA	 100
LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	DPK Perbankan Nasional Periode 2009-2012 (Posisi Desember)	3
Tabel 1.2	LDR Rata-Rata Bank Umum Periode 2009-2012	6
Tabel 1.3	Rata-Rata DPK, CAR, NPL, ROA dan kredit Bank Umum periode 2009-2012	10
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	50
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	61
Tabel 3.2	Kriteria Sampel Penelitian	63
Tabel 3.3	Klasifikasi Nilai <i>Durbin-Watson</i>	73
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif Variabel (Jumlah Kredit Sebagai Variabel Independen)	78
Tabel 4.2	<i>Redundant Fixed Effects Test</i>	80
Tabel 4.3	<i>Hausman Test</i>	82
Tabel 4.4	Matriks Korelasi	84
Tabel 4.5	Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser	85
Tabel 4.6	Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel	87
Tabel 4.7	Hasil Estimasi Uji Signifikansi	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Teoritis	57
Gambar 4.1	Uji Normalitas	83

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Daftar Nama Sampel Bank	105
LAMPIRAN B	Data Sekunder Variabel – Variabel Penelitian	106
LAMPIRAN C	Hasil E-Views	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian modern saat ini dibutuhkan suatu lembaga yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan perkembangan ekonomi suatu Negara. Salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan meningkatkan perekonomian adalah perbankan.

Menurut Undang-undang No. 10/1998 tentang perbankan menyebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dengan demikian, bank merupakan bagian dari lembaga keuangan yang memiliki fungsi intermediasi yang menjembatani kepentingan pihak yang kelebihan dana (penyimpan dana atau kreditor) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam dana atau debitor). Pihak-pihak yang kelebihan dana, baik perseorangan, badan usaha, yayasan, maupun lembaga pemerintah dapat menyimpan kelebihan dananya di bank dalam bentuk rekening giro, tabungan, ataupun deposito berjangka sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya (Suseno dan Piter, 2003).

Dan dalam uraiannya dapat disimpulkan bahwa usaha bank meliputi 3 kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok

bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Biasanya sambil diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menyalurkan dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut.(Kashmir,2000).

Bank Indonesia (2012) dalam evaluasi perekonomian tahunan menyebutkan bahwa kinerja perbankan selama tahun 2012 menunjukkan kinerja yang positif dengan ketahanan yang tetap terjaga. Hal itu tidak lepas dari dukungan berbagai kebijakan oleh Bank Indonesia yang membuat kinerja perbankan yang terus mengalami perbaikan. Dari sisi kelembagaan, jumlah bank umum relatif tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dengan jumlah dan penyebaran kantor yang memadai. Kinerja intermediasi perbankan dapat dipertahankan pada tingkat pertumbuhan yang aman bagi perekonomian.

Bank umum (*commercial bank*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Billy Arma, 2011). Dana pihak ketiga ini selanjutnya digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit.

Komposisi DPK perbankan nasional periode 2009-2012 (posisi Desember) dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
DPK Perbankan Nasional Periode 2009-2012 (posisi Desember)

Jenis Bank	DPK			
	2009	2010	2011	2012
Bank Umum (<i>Commercial Bank</i>)				
Nominal dalam milyar rupiah	1.950.712	2.338.824	2.785.024	3.225.198
Persentase	96,16%	95,61%	94,77%	94,56%
Bank Syariah (<i>Sharia Bank</i>)				
Nominal dalam milyar rupiah	52.271	76.076	115.415	140.547
Persentase	2,57%	3,10%	3,92%	4,12%
BPR (<i>Rural Bank</i>)				
Nominal dalam milyar rupiah	25.522	31.312	38.209	44.870
Persentase	1,26%	1,28%	1,30%	1,31%
Perbankan Nasional	2.028.505	2.446.212	2.938.648	3.410.615

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia BI, diolah, 2012

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui proporsi DPK Bank Umum terhadap perbankan nasional pada tahun 2009-2012 walaupun persentase perbandingan mengalami penurunan berturut-turut sebesar 96,16%, 95,61%, 94,77%, dan 94,56%. Proporsi tersebut masih sangat jauh dibanding Bank Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat.

Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus diawasi dengan manajemen risiko yang ketat (Hitapupondang, 2009). Pengertian kredit itu sendiri merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang dalam rangka pemenuhan kebutuhannya dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Undang-

Undang No.10/1998 tentang “Perbankan” menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Siamat (2005:349) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber dana bank berasal masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Dendawijaya,2003). Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan kepentingan antara pihak-pihak yang kelebihan dana (unit surplus) dengan pihak yang kekurangan dana (unit defisit). Keuntungan bank itu diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut setelah dikurangi dengan biaya operasional. Oleh karena itu penyaluran kredit merupakan mesin pencetak keuntungan bagi bank (Oktaviani, 2012).

Penyaluran kredit juga sangat membantu bagi dunia usaha. Dunia usaha akan selalu berkaitan dengan lembaga keuangan bank dan hal itu tidak bisa dilepaskan. Pihak bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi dan

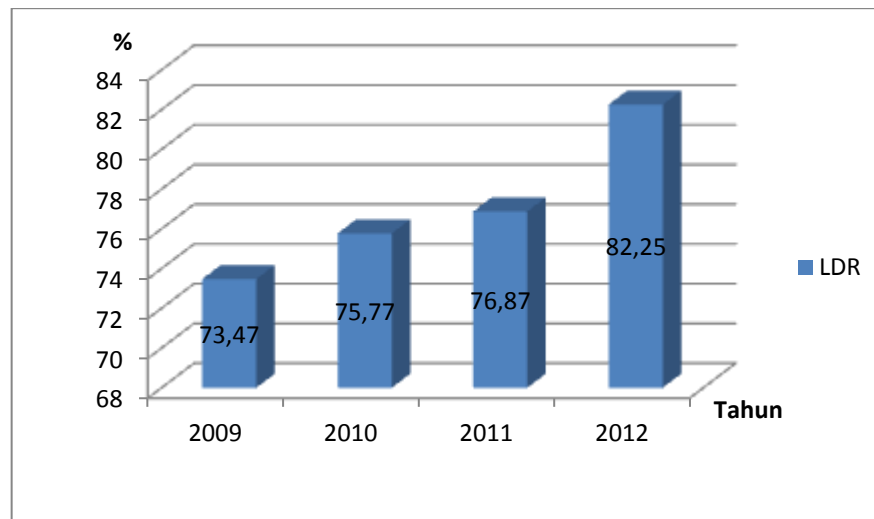
modal kerja yang dibutuhkan oleh pihak dunia usaha. Penyaluran kredit bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank, dan bahkan laju atau tidaknya perekonomian di Negara Indonesia masih sangat bergantung pada kredit bank itu sendiri. Dengan naiknya kredit yang ditawarkan akan mendorong tumbuhnya investasi baru dan ekspansi usaha, menaikkan output industri, sekaligus menciptakan lapangan kerja.

Penyaluran kredit memiliki peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian beberapa peneliti seperti Goldsmith (1969), Mc Kinon (1973), dan Shaw (1973) yang menyatakan bahwa dana berlebih (*surplus fund*) yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Dengan adanya peningkatan produksi, nantinya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Penelitian tersebut didukung oleh Gertler dan Gilchrist (1994) yang membuktikan pada level mikro bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit akan berdampak pada kehancuran usaha-usaha kecil (dalam Billy Arma, 2009).

Pentingnya peranan kredit dalam pertumbuhan perekonomian Negara tidak didukung dengan penyaluran kredit yang optimal oleh perbankan. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rata-rata Bank Umum periode 2009-2011 yang masih berkisar pada angka 72,88% - 76,87% (tabel 1.2). Angka tersebut masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia No. 15/7PBI/2013 tanggal 1 Oktober 2013, angka LDR seharusnya berada di sekitar 78% - 100%. Baru pada tahun 2012, LDR Bank

Umum akhirnya mencapai 82,25%. Maka dari itu perlu dipertahankan agar besaran LDR berada di kisaran ketentuan Bank Indonesia tersebut.

Tabel 1.2
LDR Rata-rata Bank Umum Periode 2009-2012



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (diolah), 2014

LDR merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. LDR sendiri merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan masyarakat dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang dimiliki (Mulyono, 2001).

Ada berbagai pembagian jenis kredit, salah satunya dari segi kegunaan yang terdiri dari kredit investasi dan kredit modal kerja. Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan dibutuhkan modal yang relatif besar. Sedangkan kredit modal kerja

adalah kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan (Kashmir, 2010).

Penyaluran kredit bertujuan untuk meningkatkan nilai kekayaan bank. Dengan adanya stabilitas ekonomi yang baik maka akan menarik minat para investor asing. Maka dari itu banyak pihak bank yang berlomba-lomba untuk meningkatkan sumber dana bank yang kemudian disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Pihak bank terus mengembangkan kompetensi di bidang kredit untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan (Abdullah, 2007)

Sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. DPK memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2008).

Dalam evaluasi perekonomian BI (2012) menyebutkan bahwa jumlah dana pihak ketiga (DPK) pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 18,4 (yoy) atau mencapai Rp. 3.131 triliun. Pertumbuhan DPK yang masih kuat tersebut terutama dikontribusi oleh pertumbuhan tabungan dan deposito yang tetap stabil.

Kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank ditunjukkan oleh rasio permodalan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penawaran kredit. Menurut Meydianawathi (2006), CAR yang tinggi mencerminkan stabilnya jumlah modal dan rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank sehingga memungkinkan bank untuk bisa lebih banyak menyalurkan kredit kepada sektor UMKM. Dengan kata lain hubungan CAR dan kredit adalah searah, besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun (Wibowo,2009).

Bank Indonesia (2012) menyebutkan bahwa rasio kecukupan modal bank CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tercatat jauh di atas batas minimum 8%. Dilihat dari struktur permodalannya, modal bank terutama bersumber dari ekuitas. Dengan struktur permodalan bank yang lebih didominasi oleh modal inti, diharapkan ketahanan bank dalam menyerap risiko yang muncul dari kegiatan usaha bank atau perubahan lingkungan bisnis bank menjadi lebih baik.

Perbankan dalam menyalurkan kredit tentunya akan memiliki risiko kredit itu sendiri. Risiko kredit tersebut biasa disebut dengan NPL (*Non Performing Loan*). Hal ini bisa terjadi karena disebabkan oleh dua faktor yaitu dari pihak internal perbankan itu sendiri serta faktor dari nasabahnya (Dendawijaya, 2003).

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004).

Bank Indonesia (2012) menyebutkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola risiko selama tahun 2012 masih tetap terjaga. Secara umum risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko likuiditas bank masih relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dari NPLs perbankan sekarang sebesar 2,02% yang merupakan rasio NPLs terendah yang pernah dialami oleh perbankan nasional. Rendahnya NPLs tersebut selain disebabkan oleh proses penyaluran kredit yang selektif, juga didukung oleh pertumbuhan kredit yang lebih ditujukan kepada sektor-sektor produktif.

Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan untuk meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *assets* yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. *Return On Assets* (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah

digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003).

Data Statistik Perbankan Indonesia (2012) menyebutkan bahwa profitabilitas perbankan terus membaik seperti yang tercermin pada *Return on Assets* (ROA) yang mengalami peningkatan pada periode 2009 hingga tahun 2012. Peningkatan ini disebabkan pemerintah ingin mengatasi kondisi permodalan bank-bank sehingga memenuhi standar internasional, seperti tercermin pada Capital Adequacy Ratio (CAR) dan juga ROA. Besarnya rata - rata Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), dan Jumlah Kredit dari tahun 2009 hingga 2012 dipaparkan pada tabel 1.3

Tabel 1.3
Rata-rata DPK, CAR, NPL, ROA, dan Kredit Bank Umum
periode 2009-2012

Indikator Utama	2009	2010	2011	2012
DPK	1.950.712 M	2.338.824 M	2.785.024 M	3.225.198 M
CAR	17,64 %	17,18 %	16,05 %	17,72 %
NPL _{t-1}	3,63 %	3,85 %	3,12 %	2,70 %
ROA _{t-1}	2,68 %	2,67 %	2,97 %	3,02 %
Total Kredit	1.343.194 M	1.578.363 M	1.963.346 M	2.412.600 M

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia BI, Oktaviani (2012) (diolah).

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa DPK mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal tersebut diimbangi dengan peningkatan total kredit per tahunnya. Pergerakan DPK yang searah dengan pergerakan total kredit yang

disalurkan menunjukkan indikasi positif. Pergerakan CAR yang selalu menurun tiap tahunnya dari 17,64 % berturut-turut menjadi 16,05 % tidak searah dengan kenaikan total kredit menunjukkan indikasi negatif, yang kemudian naik yang cukup besar di tahun 2012 menjadi 17,72 %. NPL mengalami kenaikan dari tahun 2009 menjadi 3,85 % di 2010 yang kemudian mengalami pergerakan yang menurun dari tahun 2010 - 2012 tidak searah dengan pergerakan kredit yang menunjukkan indikasi negatif. ROA pada tahun 2009-2012 mengalami kenaikan terus tiap tahunnya dari 2,68 % menjadi 3,02 % searah dengan pergerakan kredit yang meningkat (indikasi positif).

Meydianawathi (2006) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel DPK, CAR, LDR, ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi sedangkan NPL berpengaruh negatif, disebabkan sumber dana bank yang ada lebih besar dialokasikan kepada kegiatan aktiva produktif yang mendatangkan keuntungan bagi bank.

Ratih Pranita (2008) dalam penelitian penawaran kredit investasi pada Bank Umum Nasional menyimpulkan bahwa dalam keadaan keseimbangan suku bunga kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi, pengaruh tabungan masyarakat dua periode sebelumnya tidak signifikan dan positif, ROA tiga periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi.

Desi Arisandi (2008) dalam penelitiannya menunjukan pada tingkat signifikansi 5 % persen, variabel DPK, CAR dan ROA secara parsial

menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit, sebaliknya NPL menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit. Hasil uji F selama masa observasi menunjukkan bahwa secara serempak variabel – variabel DPK, CAR, NPL, dan ROA berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit yang disalurkan bank umum di Indonesia.

Billy Arma Pratama (2009) dalam jurnal penelitiannya diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Himaniar Triasdini (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Sedangkan untuk ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Penelitian yang dilakukan I Made Pratista Yuda (2010) mengenai analisis pengaruh faktor internal perbankan terhadap penyaluran kredit menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan CAR dan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan Rangga Bagus Subegti (2010) mengenai determinasi penyaluran kredit bank umum di Indonesia menunjukkan bahwa NPL, BOPO, DPK dan market share tidak berpengaruh secara positif ataupun negatif

terhadap penyaluran jumlah kredit, CAR dan ROA berkorelasi positif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit, dan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit.

Perbedaan hasil penelitian yang terjadi diatas menarik untuk diteliti dan diuji kembali kebenarannya. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji pengaruh-pengaruh variabel internal bank umum yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Assets* (ROA), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran total kredit. Ditentukannya objek penelitian bank umum periode tahun 2009-2012 karena *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rata-rata bank umum masih berada dibawah harapan Bank Indonesia yang sebesar antara 78%-100%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh DPK, CAR, NPL, dan ROA Terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian data di atas, tabel 1.3 menunjukkan terjadinya fluktuasi pada rasio keuangan perbankan, seperti rasio CAR yang cenderung fluktuatif dan berubah-ubah, adanya penurunan dari tahun 2009 sampai 2011 dari 17,64% menjadi 16,5% kemudian mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 17,72%. Rasio-rasio lainnya juga mengalami fluktuasi yaitu rasio NPL dan ROA. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi volume penyaluran kredit. Faktor-faktor tersebut berasal dari

kondisi internal perbankan yang biasanya dilihat dari tingkat kinerja bank yang bersangkutan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan oleh peneliti, hasil penelitian terdahulu, dan dengan melihat indikator utama perbankan pada tabel 1.3, dapat kita lihat adanya inkonsistensi pada hasil penelitian. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang tidak sama dengan teori yang telah ada, begitu pula dengan indikator utama perbankan. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut selanjutnya memunculkan *research gap* dan *phenomena gap* yang bisa dijadikan dasar untuk meneliti kembali tentang pengaruh variabel internal terhadap penyaluran kredit.

Dari permasalahan tersebut maka dapat diturunkan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum ?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum ?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum ?
4. Bagaimana pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penyaluran kredit pada bank umum sehingga dapat mengetahui faktor yang dapat memacu atau meningkatkan pertumbuhan kredit itu sendiri. Yang dapat diperinci sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit perbankan.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit perbankan.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan.
4. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit perbankan.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi perbankan dan Bank Indonesia selaku regulator, memberikan gambaran dan dapat dijadikan masukan dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit.
2. Bagi akademisi terkait penyaluran kredit perbankan, digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian. Dan sebagai referensi bagi yang juga ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan kreditnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penulisan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi-materi yang dibahas di setiap babnya. Sistematika penulisan ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, konsep yang mendasari penelitian ini, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian dalam penulisan skripsi ini. Berisi variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data seta metode analisis yang digunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan intepretasi hasil.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penting yang menjelaskan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan. Selain itu juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak tertentu serta mengungkapkan keterbatasan penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Likuiditas Bank

Para praktisi perbankan mengembangkan beberapa teori likuiditas bank (Muchdarsyah Sinungan, 2000) antara lain:

1. *The Commercial Loan Theory*

Teori ini mengemukakan bahwa suatu bank akan tetap likuid jika sebagian besar kredit yang disalurkan merupakan kredit perdagangan jangka pendek dan dapat dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal (*usual business*). Hal ini dikarenakan pemberian pinjaman jangka panjang tidaklah mudah untuk dicairkan kembali. Faktor pengontrolnya adalah bahwa sebuah bank mempunyai passiva yang dapat dibayar atas permintaan, dan tidak dapat memenuhi kewajiban ini jika aktivasinya terikat untuk jangka waktu yang panjang.

2. *The Shiftability Theory*

Teori ini beranggapan bahwa likuiditas suatu bank akan lebih terjamin jika bank bersangkutan memiliki asset yang dapat dipindahkan atau dijual secara cepat seperti Surat Berharga Bank Indonesia. Jadi bank akan menyimpan investasi-investasi pasar terbuka jangka pendek dalam portofolio aktivasinya, dan misal depositor memutuskan untuk menarik kembali uang mereka maka bank hanya tinggal menjual investasi-investasi tersebut lalu mengembalikan uang hasil penjualannya ke depositor.

3. *The Anticipated Income Theory*

Menurut teori ini, likuiditas suatu bank akan dapat dipertahankan jika bank itu dapat merencanakan pembayaran kembali utangnya dengan pendapatan di masa yang akan datang.

4. *The Gentleman Agreement Theory*

Menurut teori ini suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan membina kerja sama dan tolong-menolong yang saling menguntungkan diantara sesama bank anggota kliring, yaitu dengan cara *interbank call money market*, dari *lending bank* kepada *borrowing bank*. Kerja sama ini perlu dibina dan dikembangkan agar jangan ada bank/anggota kliring yang diskors, karena jika ada bank yang diskors maka akibatnya kepercayaan masyarakat kepada perbankan berkurang sehingga kemungkingina *rush* penarikan tabungan semakin besar.

5. *The Liability Management Theory*

Teori ini beranggapan bahwa suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan cara mempunyai jaringan pinjaman yang cukup banyak, baik dari rekanan maupun *call money* atau sumber lainnya.

2.1.2 Definisi Bank

Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan

taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan menurut Triandaru dan Budisantoso (2008: 9) menyatakan bahwa bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik secara langsung berupa tabungan, giro dan deposito maupun secara tidak langsung berupa kertas berharga; penyertaan dan sebagainya yang kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

2.1.2.1 Fungsi Bank

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Triandaru dan Budisantoso, 2008:9)

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah trust atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

2.1.2.2 Jenis-jenis Bank

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008 : 20) :

1. Dilihat dari segi fungsinya

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

a. Bank Umum

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam

lalu-lintas pembayaran. Artinya kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, di bagi menjadi:

a. Bank Milik Pemerintah,

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

a. Bank Devisa

Yaitu bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya misalnya

transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.

b. Bank Non Devisa

Yaitu bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.

b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.3 Kredit

2.1.3.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani “*Credere*” yang berarti “Kepercayaan” atau dalam bahasa Latin “*Creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu peminjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Menurut Rivai (2006), bahwa kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak

(kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.

Adapun pengertian kredit menurut pasal 1 ayat 12 Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan”. Dalam praktik sehari-hari persetujuan pinjaman kredit dinyatakan dalam bentuk perjanjian tertulis baik di bawah tangan ataupun secara notariil dan sebagai pengamanan bahwa pihak peminjam akan memenuhi kewajibannya akan menyerahkan suatu jaminan baik yang bersifat kebendaan maupun bukan kebendaan.

2.1.3.2 Prinsip-Prinsip Perkreditan

Menurut Teguh P. Muljono (2001) agar tata pelaksanaan perkreditan berjalan efektif dan efisien harus memenuhi akan kriteria prinsip perkreditan, yaitu:

a. Character

Merupakan keyakinan dan kepercayaan dari pihak bank bahwa si Peminjam mempunyai moral, watak ataupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab baik dalam kehidupan pribadi sebagai manusia, kehidupannya sebagai anggota masyarakat ataupun dalam menjalankan kegiatan usahanya. Penilaian karakter ini digunakan untuk

mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta tekad baik, yaitu kemauan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dari calon debitur.

b. Capacity

Merupakan penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit bank.

c. Capital

Yaitu jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur. Kemampuan modal sendiri ini menjadi benteng yang kuat agar tidak mudah terkena guncangan dari luar, misalnya dalam situasi pasar modal dengan suku bunga tinggi maka sebaliknya komposisi modal sendiri ini harus semakin besar. Besar kecilnya *capital* ini dapat dilihat dari neraca perusahaan yaitu pada komponen “*owner equity*”, laba yang ditahan dan lain-lain.

d. Collateral

Merupakan barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam/debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Adapun manfaat collateral yaitu sebagai alat pengaman apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain di mana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal. Jaminan juga dapat sebagai alat pengaman dalam menghadapi kemungkinan adanya ketidakpastian pada kurun waktu yang akan datang pada saatnya kredit tersebut harus dilunasi.

e. *Condition of Economy*

Yang dimaksud dengan *condition of economy* yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha dari perusahaan yang memperoleh kredit.

f. *Constraint*

Merupakan batasan-batasan atau hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan bisnis di suatu tempat. Masalah *constraint* ini agak sulit untuk dijadikan indikator.

Adapun prinsip lainnya yang juga digunakan untuk meminimalisir risiko kredit, yaitu Prinsip 7P (Kasmir, 2011) sebagai berikut :

a. *Party* (golongan)

Menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu menurut *character*, *capacity*, dan *capitalnya*.

b. *Purpose* (tujuan)

Tujuan pengamatan kredit yang diajukan, apa tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Dan bank masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.

c. *Payment* (sumber pembiayaan)

Bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.

d. *Profitability* (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank jika kredit yang diberikan terhadap kreditur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

e. *Protection* (perlindungan)

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan antara lain adalah dengan meminta jaminan dari krediturnya.

f. *Personality*

Penilaian akan kepribadian, tingkah laku keseharian, maupun masa lalu nasabah. Selain itu meliputi pula sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

g. *Prospect*

Penilaian akan prospek usaha nasabah di masa datang akan menguntungkan atau tidak. Jika usaha yang difasilitasi kredit tidak memiliki prospek tentu saja akan merugikan kedua pihak baik bank dan nasabah.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Kredit

Sekarang ini banyak terdapat jenis kredit yang ditawarkan oleh perbankan, hal ini dikarenakan kredit dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan yang efektif yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan maupun UKM yang ada di masyarakat sebagai penambah modal/dana usaha, maupun untuk tujuan yang lain. Adapun secara garis besar jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain (Kasmir,2011) :

a. Dilihat dari Segi Kegunaan

1. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk investasi produktif seperti keperluan perluasan usaha atau membangun proyek. Kredit ini biasanya digunakan untuk jangka waktu yang relatif lama.

2. Kredit Modal Kerja (KMK)

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

b. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

1. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan

barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan akan menghasilkan hasil tambang atau kredit industri akan menghasilkan barang industri.

2. Kredit Konsumsi

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah dan kredit konsumtif lainnya.

3. Kredit Perdagangan

Kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas dan perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor.

c. Dilihat dari Segi Jangka Waktu

1. Kredit Jangka Pendek

Kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya untuk tanaman padi atau jagung.

2. Kredit Jangka Menengah

Kredit yang memiliki jangka waktu berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.

3. Kredit Jangka Panjang

Kredit yang memiliki jangka waktu kredit dengan masa pengembaliannya paling panjang yaitu di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan. Dalam prakteknya, bank dapat pula hanya mengklasifikasikan kredit menjadi hanya jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka waktu maksimal 1 tahun dianggap jangka pendek dan di atas 1 tahun dianggap jangka panjang.

d. Dilihat dari Segi Jaminan

1. Kredit dengan Jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud, tidak berwujud dan jaminan orang. Jadi, setiap kredit yang diberikan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.

2. Kredit Tanpa Jaminan

Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.

e. Dilihat dari Segi Sektor Usaha

1. Kredit Pertanian

Kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian, sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

2. Kredit Peternakan

Merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang misalnya peternakan kambing.

3. Kredit Industri

Kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah dan industri besar.

4. Kredit Pertambangan

Kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas atau minyak.

5. Kredit Pendidikan

Kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk mahasiswa.

6. Kredit Profesi

Kredit yang diberikan kepada para kalangan profesional seperti dosen, pengacara dan dokter.

7. Kredit Perumahan

Kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka waktu panjang.

8. Dan sektor-sektor lainnya.

2.1.3.4 Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan dari kredit adalah untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam sesuai dengan harkatnya, selalu meningkat. Sedangkan kemampuan manusia mempunyai suatu batasan tertentu, memaksakan seseorang untuk berusaha memperoleh bantuan permodalan untuk pemenuhan hasrat dan cita-citanya guna peningkatan usaha dan peningkatan daya guna sesuatu barang/jasa.

Adapun fungsi kredit secara umum ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang kesemuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak. Firdaus dan Ariyanti (2009:5) menjabarkan lebih rinci fungsi-fungsi kredit sebagai berikut :

- a. Kredit dapat memajukan arus tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa

Andai kata suatu saat belum tersedia uang sebagai alat pembayaran, maka dengan adanya kredit, lalu lintas pertukaran barang dan jasa dapat terus berlangsung.

- b. Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran yang idle

Terjadinya kredit disebabkan oleh adanya golongan yang berlebihan ($Y > E$) dan golongan yang kekurangan ($Y < E$), maka dari golongan yang berlebihan ini akan terkumpul sejumlah dana yang tidak digunakan (idle). Dana yang idle tersebut jika dipindahkan atau lebih tepatnya dipinjamkan kepada golongan yang kekurangan, maka akan berubah menjadi dana efektif.

c. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran baru

Dalam hal ini yang dimaksud adalah salah satu jenis kredit yang diberikan oleh Bank Umum (*commercial bank*), yaitu Kredit Rekening Koran. Dalam kredit R/K, begitu perjanjian kredit ditandatangani dan syarat-syarat kredit telah terpenuhi, maka pada dasarnya pada saat itu telah beredar uang giral baru dimasyarakat sejumlah kredit R/K tersebut.

d. Kredit sebagai alat pengendalian harga

Dalam hal ini jika diperlukan adanya perluasan jumlah uang yang beredar pada masyarakat, maka salah satu caranya ialah dengan jalan mempermudah dan mempermudah pemberian kredit perbankan kepada masyarakat.

e. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat/ faedah/ kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada.

Bantuan permodalan yang berupa kredit, maka seorang pengusaha baik industriawan, petani dan lain sebagainya bisa memproduksi atau meningkatkan produksi dari potensi-potensi yang dimilikinya.

2.1.3.5 Kebijakan Perencanaan dan Penyaluran Kredit

Kemampuan bank mengelola resiko kredit secara aman, efektif dan efisien serta mengawasi mutu kredit yang telah disalurkan secara cermat, merupakan fondasi di atas mana kegiatan operasi bisnis mereka bertemu. Tanpa pondasi yang kuat, tidak mungkin kegiatan operasi bank yang bersangkutan dapat berkembang secara sehat.

Dalam bukunya "*Bank Management, Text and Cases*" yang diterbitkan oleh John Wiley & Son, Toronto, Canada menyatakan kesalahan dasar bank-bank

umum yang menyebabkan mutu kredit yang mereka salurkan tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga menimbulkan resiko tinggi untuk berkembang ke arah kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

- a. Kurang perhatian terhadap penyusunan kebijaksanaan kredit.
- b. Terlalu murah hati kepada debitur dalam penentuan jangka waktu dan persyaratan kredit.
- c. Pelaksanaan kebijakan kredit sering diabaikan.
- d. Mengkonsentrasikan penyaluran kredit pada sektor-sektor usaha yang rawan kondisinya.
- e. Pengawasan dan supervisi pimpinan bank terhadap para petugas kredit terlalu lemah.
- f. Jumlah kredit yang disalurkan jauh diatas kemampuan bank untuk menanganinya.
- g. Kemampuan bank dalam mendeteksi gejala timbulnya kredit bermasalah terlalu lemah.
- h. Minimnya pengetahuan bank atas perkembangan kondisi keuangan debitur terutama likuiditas keuangan mereka.

Salah satu syarat agar bank dapat menjaga mutu kredit yang akan dan telah mereka salurkan memiliki kredit secara tertulis (*written loan policy*) yang disusun secara profesional dan selalu disesuaikan dengan perkembangan situasi bisnis dan ekonomi moneter negara. Disamping itu kebijaksanaan kredit yang tertulis dapat dipergunakan pimpinan puncak bank sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja para pejabat dan petugas yang memikul tugas manajemen kredit, termasuk

para *account officer* dan *credit analyst*. Adapun unsur-unsur kredit yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2008 : 98) adalah sebagai berikut :

1) Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberian suatu kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang atau jasa yang akan benar - benar diterima kembali dimasa mendatang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank kepada calon debitur karena sebelum dana tersebut dikucurkan, sudah dilakukan penelitian dan penyelidikan bagaimana situasi dan kondisi calon debitur sehingga dapat dinilai apakah calon debitur tersebut dipastikan memiliki kemauan dan kemampuan membayar kredit yang disalurkan, sehingga pada saat dana telah dikucurkan tidak terjadi masalah yang berpengaruh baik bagi bank maupun debitur

2) Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan, ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya, kesepakatan kredit ini dituangkan dalam akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, yaitu bank dan nasabah disaksikan oleh notaris.

3) Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu. Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.

4) Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5) Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian kredit atau jasa tersebut yang dikenal dengan nama bunga bank konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi, dan komisi serta biaya administrasi, kredit ini merupakan keuntungan utama suatu bank. Sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah balas jasanya dalam bentuk bagi hasil.

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran - ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan yang berlaku.

Episode dimana terjadi pertumbuhan kredit yang sangat tinggi atau sering disebut juga dengan "*credit boom*" dapat memicu terjadinya dilema kebijakan. *Credit boom* didefinisikan sebagai: 1) periode dimana terjadi deviasi yang cukup ekstrim dari pertumbuhan kredit terhadap pola historis jangka panjangnya yang tidak didukung oleh fundamental yang selaras (Iosifov Khamis, 2009) dan 2) suatu episode dimana pertumbuhan kredit kepada sektor swasta melebihi pertumbuhan yang terjadi semasa siklus bisnis yang normal (Mendoza &

Terrones, 2008). Di satu sisi, kredit yang makin tinggi akan meningkatkan akses kepada sektor keuangan dan dapat mendukung pertumbuhan investasi dan perekonomian. Namun di sisi lain kondisi ini dapat mengarah pada kerentanan sektor keuangan melalui penurunan standar pemberian pinjaman, leverage yang berlebihan serta inflasi harga asset (Reinhart dan Rogoff, 2009)

Kredit perbankan dapat tumbuh dengan cepat dipicu oleh beberapa faktor (Dell'Ariccia, et al, 2012) yaitu : 1) bagian dari fase normal suatu siklus bisnis , 2) adanya liberalisasi di sektor keuangan dan 3) aliran modal masuk yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam Dell Ariccia (2012), dalam kondisi normal, sejalan dengan meningkatnya perekonomian domestik, umumnya kredit akan tumbuh lebih cepat. Hal ini dipicu oleh kebutuhan untuk investasi perusahaan baik dalam bentuk investasi baru maupun penambahan kapasitas. Tingginya pertumbuhan kredit juga dapat dipicu oleh liberalisasi di sektor keuangan yang umumnya memang dirancang untuk meningkatkan kedalaman sektor keuangan. Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap peningkatan kredit adalah adanya aliran modal masuk. Aliran modal masuk akan meningkatkan penawaran dana oleh perbankan yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan kredit. Berbeda dengan tiga yang pertama, pertumbuhan kredit yang dipicu oleh respon yang berlebihan pelaku sektor keuangan lebih mengarah pada pertumbuhan kredit yang berlebihan (*credit boom*). Kondisi ini didasari teori *financial accelerator*. *Financial accelerator* terjadi karena adanya market imperfection akibat *asimetric information* sertalemahnya kelembagaan. Selain tiga faktor diatas, Terrones (2011) juga

mengemukakan faktor lainnya yaitu respon yang berlebihan dari pelaku sektor keuangan karena adanya perubahan risiko dari waktu ke waktu.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan

2.2.1 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2008).

Dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada Bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito tabungan atau yang dapat dipersamakan dengan itu. Dana pihak ketiga terdiri dari : 1) Simpanan Giro (*Demand Deposit*); 2) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*); 3) Simpanan Deposito (*Time Deposit*) (Kasmir,2003).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito :

1. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.
2. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
3. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

2.2.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal memiliki peran yang penting dalam kelangsungan lancarnya kinerja operasional sebuah bank (Siamat,2005). Tingkat kecukupan modal pada perusahaan perbankan ditunjukkan pada rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain besarnya nilai

CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun (Wibowo,2009).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum yang dihitung dengan menggunakan rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau biasa yang disebut juga dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu).
2. Sebesar 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua).
3. Sebesar 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga).
4. Sebesar 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal uang disesuaikan dengan presentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut (Budiawan, 2008)

2.2.3 *Non Performing Loan* (NPL_{t-1})

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan dalam Soedarto , 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Kredit bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Misalnya suatu bank mengalami kredit bermasalah sebesar 50 dengan total kredit sebesar 1000, sehingga rasio NPL bank tersebut adalah 5% ($50 / 1000 =$

0.05). Ada beberapa hal yang menyebabkan naik turunnya NPL suatu bank, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Kemauan atau itikad baik debitur :

Kemampuan debitur dari sisi financial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

b. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia :

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian juga halnya dengan PBI, peraturan-peraturan Bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalnya BI menaikkan BI Rate yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

c. Kondisi perekonomian :

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.

2. Kurs rupiah

Kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

2.2.4 Return On Assets (ROA_{t-1})

Laba merupakan pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih suatu kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan untuk meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank inilah biasanya diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan maka digunakanlah rasio ini. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula

tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan asset (Himaniar Triasdini, 2010). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

Menurut Dendawijaya (2003), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank, juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah penyaluran kredit ini, yaitu sebagai berikut :

1. Meydianawati (2007)

Dalam penelitiannya mengetahui pengaruh beberapa variabel terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum secara parsial dan serempak kepada sektor UMKM di Indonesia. Variabel independen yang digunakan ialah DPK, ROA, NPL, CAR sedangkan variabel dependen ialah kredit investasi dan kredit modal kerja. Metode analisis yang digunakan adalah ordinary least square, dilanjutkan dengan uji signifikansi secara parsial dan serempak

melalui uji t dan uji F. Hasil penelitian pertama, secara serempak variabel-variabel DPK, ROA, CAR, dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Kedua, secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Ketiga, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini.

2. Ratih Pranita (2008)

Dalam penelitiannya mengenai analisis penawaran dan permintaan kredit investasi pada bank umum nasional. Variabel yang digunakan meliputi variabel bebas yaitu LDR, ROA, tabungan masyarakat, inflasi, suku bunga kredit, GDP, dan kredit investasi periode sebelumnya. Metode yang digunakan yaitu metode *Two Stage Least Square* (TSLS).

Hasil analisis penawaran kredit investasi pada Bank Umum Nasional dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan keseimbangan suku bunga kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi, pengaruh tabungan masyarakat dua periode sebelumnya tidak signifikan dan positif, ROA tiga periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi.

3. Desi Arisandi (2008)

Dalam penelitiannya mengenai analisis factor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank umum di Indonesia periode Desember 2005 – Desember 2007. Variabel independennya adalah penawaran kredit, sedangkan variabel dependen meliputi DPK, CAR, ROA, dan NPL. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan pada tingkat signifikansi 5 % persen, variabel DPK, CAR dan ROA secara parsial menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit, sebaliknya NPL menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit. Hasil uji F selama masa observasi menunjukkan bahwa secara serempak variabel – variabel DPK, CAR, NPL, dan ROA berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit yang disalurkan bank umum di Indonesia.

4. Billy Arma Pratama (2009)

Dalam jurnal penelitiannya, menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Penelitian ini menggunakan bank umum secara keseluruhan sebagai satu unit obyek penelitian, dengan periode penelitian dari tahun 2005 – 2009 (secara bulanan). Variabel dependen yang digunakan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji – t untuk pengaruh variabel secara

parsial serta uji – F untuk menguji pengaruh variabel secara serempak dengan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Untuk meningkatkan penyaluran kredit Bank Umum harus melakukan penghimpunan dana secara optimal, mengoptimalkan kegunaan sumber daya financial (modal) yang dimiliki, dan memiliki manajemen perkreditan yang baik agar NPL tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

5. Himaniar Triasdini (2010)

Dalam skripsinya meneliti tentang pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit modal kerja. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang Listing di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2004-2009. Untuk variabel independen (CAR dan NPL) serta variabel dependen Kredit Modal Kerja tahun amatan yang digunakan dari tahun 2005-2009, sedang untuk variabel independen berupa ROA digunakan ROA tahun sebelumnya (t-1) yaitu tahun amatan 2004-2008. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Berganda dengan tingkat signifikansi 5%.

Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap penelitian ini diketahui secara simultan diketahui bahwa CAR, NPL, dan ROA berpengaruh secara signifikan. Sedangkan dari pengujian secara parsial, diperoleh hasil bahwa CAR nilai t hitung dari CAR sebesar 3,375 dengan tingkat signifikansi 0,001 yang berarti CAR berpengaruh positif dan signifikan. Untuk NPL diperoleh nilai t hitung sebesar -2,509 dengan tingkat signifikansi 0,043 yang berarti NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja. Sedangkan untuk ROA diperoleh nilai t hitung sebesar 1,991 dengan tingkat signifikansi 0,009 yang berarti ROA berpengaruh positif dan signifikan.

6. I Made Pratista Yuda (2010)

Dalam jurnal penelitiannya menguji pengaruh dari faktor internal bank yang terdiri dari DPK, CAR, ROA, dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank yang *go public* di Indonesia selama tahun 2006 sampai dengan 2009. Variabel independen yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL).

Sedangkan variabel dependennya adalah jumlah kredit yang disalurkan. Data pengukuran total kredit yang diberikan terdapat pada sisi aktiva bank dalam rupiah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara DPK, CAR, ROA dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Kesimpulan yang diperoleh secara statistik hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa Bank sebagai suatu badan usaha tetap berorientasi untuk meningkatkan laba melalui setiap kegiatan operasionalnya, termasuk dalam fungsinya sebagai *financial intermediary*, yaitu menghimpun dana pihak ketiga (DPK) dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Hasil penelitian untuk variabel CAR ini tidak mendukung konsep dan penelitian sebelumnya. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi atau besar kredit yang disalurkan oleh bank, maka permodalan yang dimiliki oleh bank tersebut akan semakin berkurang. Atau ada indikasi bahwa kualitas kredit yang disalurkan bermasalah.

7. Rangga Bagus Subegti (2010)

Melakukan penelitian terhadap determinasi penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Variabel independen yang dipakai peneliti adalah DPK, CAR, NPL, BOPO, ROA, penempatan dana SBI dan market share sedangkan variabel dependen ialah jumlah kredit. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi panel data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, BOPO, DPK dan market share tidak berpengaruh secara positif ataupun negatif terhadap penyaluran jumlah kredit, CAR dan ROA berkorelasi positif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit, dan SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan profitabilitas bank yang mengalami akan diikuti juga dengan peningkatan

penyaluran kredit. NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dan hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kredit bermasalah maka kredit yang akan disalurkan oleh bank akan turun.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti / Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Meydianawati (2007) Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)	DPK ROA NPL CAR Kredit	Ordinary Least Square (OLS)	Secara serempak variabel-variabel DPK, ROA, CAR, dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum pada sektor UMKM.

No.	Peneliti / Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Ratih Pranita (2008) Analisis Penawaran dan Permintaan Kredit Investasi.	LDR ROA Tabungan masyarakat Inflasi Suku bunga kredit GDP Kredit investasi	<i>Two Stage Least Square</i> (TSLS)	Suku bunga kredit investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi, pengaruh tabungan masyarakat dua periode sebelumnya tidak signifikan dan positif, ROA tiga periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi.
3.	Desi Arisandi (2008) Analisis Faktor Penawaran Kredit pada Bank Umum di Indonesia	DPK CAR ROA NPL Kredit	Regresi Linier Berganda	Variabel DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kredit. Secara parsial variabel DPK, CAR, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali variabel NPL. Secara serempak variabel DPK, CAR, NPL, dan ROA berpengaruh

No.	Peneliti / Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit.
4.	Billy Arma Pratama (2009) Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)	DPK CAR NPL Suku bunga (SBI)	Analisis Regresi Linier Berganda	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.
5.	Himaniar Triasdini (2010) Pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009)	CAR NPL ROA Kredit Modal Kerja	Regresi Berganda dengan tingkat signifikansi 5%.	Secara simultan CAR, NPL, dan ROA berpengaruh signifikan. Secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan. NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. ROA berpengaruh positif dan signifikan.
6.	I Made Pratista Yuda (2010) Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan (Studi empiris pada bank yang terdaftar	DPK CAR ROA NPL Total kredit	Model Regresi Berganda	DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan CAR

No.	Peneliti / Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	di bursa efek Indonesia)			dan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.
7.	Rangga Bagus Subegti (2010) Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009	NPL BOPO CAR DPK ROA Penempatan SBI Market Share Kredit	Analisis Regresi Panel Data	NPL, BOPO, DPK, dan Market Share berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. CAR, dan ROA berpengaruh signifikan (+) terhadap penyaluran kredit bank umum. SBI berpengaruh signifikan (-) terhadap penyaluran kredit bank umum.

Sumber: Jurnal dan Skripsi

2.4 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada periode penelitian, sampel penelitian, metode analisis, dan software statistik yang digunakan. Penelitian ini menggunakan populasi Bank Umum yang *go public* dengan periode penelitian 2009-2012, yaitu selama 4 tahun. Disamping itu, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan program software Eviews 6. Hal ini sesuai dengan ilmu ekonometrika yang menyatakan bahwa data yang merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series* disebut dengan data panel, maka analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

2.5 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Penyaluran kredit merupakan aktifitas utama untuk sebuah bank. Penyaluran kredit sendiri dapat dilakukan secara optimal apabila dilakukan oleh bank yang sehat. Bank sebagai perusahaan perlu juga dinilai kesehatannya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi bank tersebut apakah dalam keadaan sehat atau tidak. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL (Kashmir, 2004).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel internal yang merupakan rasio yang dipakai dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL. Sehingga variabel-variabel independen ini diprediksi mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

2.5.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Penyaluran Kredit

Dana yang terhimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Setelah menghimpun dana dari masyarakat luas, kegiatan bank selanjutnya adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Sedangkan penyaluran kredit merupakan aktifitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005). Semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun, maka kemampuan bank dalam menyalurkan kredit juga akan semakin besar. Menurut Meydianawati (2007), Desi Arisandi (2008), I Made Pratista Yuda (2010), dan Billy Arma Pratama (2009) DPK berpengaruh positif terhadap penawaran kredit perbankan.

H1 : DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

2.5.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 - 25 persen setahun (Wibowo,2009). Menurut Meydianawati (2007), Desi Arisandi (2008), Himaniar Triasdini (2010), dan Rangga Bagus Subegti (2010) CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H2 : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

2.5.3 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL_{t-1}) terhadap Penyaluran Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004).

Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi

salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). Menurut Meydianawati (2007), Desi Arisandi (2008), Billy Arma Pratama (2009), Himaniar Triasdini (2010), I Made Pratista Yuda (2010), dan Rangga Bagus Subegti (2010) NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

H3 : NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

2.5.4 Pengaruh *Return On Assets* (ROA_{t-1}) terhadap Penyaluran Kredit

Return On Assets (ROA) adalah indikator yang akan menunjukkan bahwa apabila rasio ini meningkat maka aktiva bank telah digunakan dengan optimal untuk memperoleh pendapatan sehingga diperkirakan ROA dan kredit memiliki hubungan yang positif. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003).

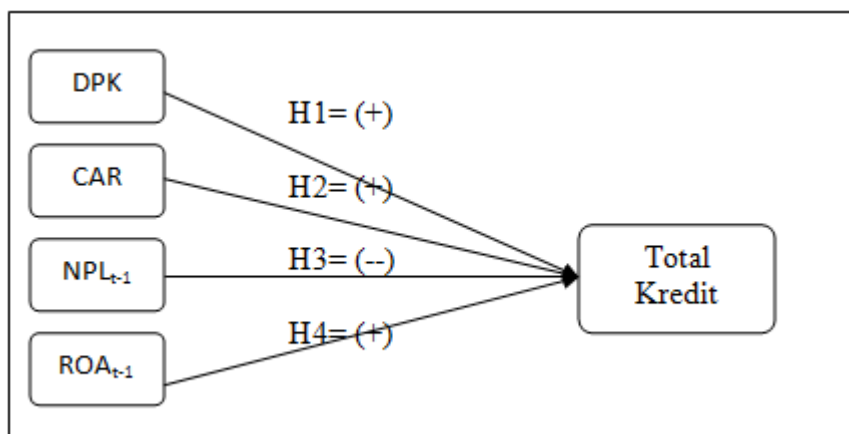
Menurut Bank Indonesia (2006), ROA membandingkan laba terhadap total asset, apabila terjadi peningkatan ROA secara signifikan maka akan berpengaruh juga terhadap penyaluran kredit pada bank. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menawarkan kredit lebih banyak. Menurut Meydianawati (2007), Ratih Pranita (2008), Desi Arisandi (2008), Himaniar Triasdini (2010), dan I Made Pratista Yuda (2010), dan Rangga Bagus Subegti (2010) ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

H4 : ROA berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

2.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka yang diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap penawaran kredit sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit. Dengan demikian dapat dirumuskan dalam kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Meydianawati (2007), Ratih Pranita (2008), Desi arisandi (2008), Billy Arma (2009), Himaniar (2010), I Made Pratista (2010), Rangga Bagus (2010)

2.7 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

- H1 : DPK berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit
- H2 : CAR berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit
- H3 : NPL_{t-1} berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit
- H4 : ROA_{t-1} berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi – informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2009). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Berikut penjelasan kedua variabel tersebut :

1. Variabel Dependen (*Dependent Variable*)

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas (Supomo dan Indiarjo, 2002). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah total kredit, yaitu diketahui dari besaran jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dan dinyatakan dalam jutaan rupiah.

2. Variabel Independen (*Independent Variable*)

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah DPK, CAR, NPL_{t-1} , ROA_{t-1} .

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang data penelitian tersebut (Sugiyono, 2009). Tujuannya agar dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya. Berikut adalah definisi operasional dari variabel yang diteliti :

3.1.2.1 Variabel Independen

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat, yang terdiri dari simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito (Kashmir, 2006:64).

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

c. Non Performing Loan (NPL_{t-1})

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan dalam Soedarto , 2004). Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100$$

d. *Return On Assets* (ROA_{t-1})

Return On Assets (ROA) adalah perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan (Kieso, et.al., 2007:780). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dari total aktiva yang dimiliki (Dendawijaya, 2009:118). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

3.1.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah total kredit, yaitu diketahui dari besaran jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dan dinyatakan dalam jutaan rupiah.

Ringkasan definisi operasional variabel penelitian dapat dilihat dalam tabel

3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Formula	Skala
DPK	Jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh dari dana masyarakat	Logaritma natural dari jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank umum yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.	Nominal
CAR	Besarnya jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap bobot risiko atas aktiva yang dimiliki oleh bank	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio
$NPL_{(t-1)}$	Besarnya kredit bermasalah yang digolongkan ke dalam kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang dikeluarkan. Dan dihitung dari periode t-1	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$	Rasio
$ROA_{(t-1)}$	Perbandingan laba bersih sebelum pajak terhadap total aktiva pada periode t-1	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
Total Kredit	Jumlah Kredit yang disalurkan oleh bank	Logaritma natural dari jumlah kredit bank umum pada akhir periode tahunan	Nominal

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang telah *go public* di Indonesia pada periode tahun 2009 – 2012. Jumlah bank umum di Indonesia yang telah *go public* dan terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2012 adalah sebanyak 35 bank.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian obyek yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmojo, 2003). Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling*, dimana sampel digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Bank Umum yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kurun waktu penelitian (periode 2009 - 2012).
- b. Tersedia laporan keuangan yang tersedia dan dipublikasikan selama tahun 2009 – 2012.
- c. Tersedianya rasio - rasio serta data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada laporan keuangan selama 4 tahun berturut-turut.

Tabel 3.2
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Sampel
1.	Bank Umum Go Public yang terdaftar selama kurun periode penelitian (2009-2012).	29
2.	Tersediannya Laporan Keuangan tahunan yang tersedia dan dipublikasikan selama tahun 2009-2012.	29
3.	Tersediannya rasio-rasio serta data keuangan yang dibutuhkan selama 4 tahun berturut-turut.	27

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 27 bank (lampiran A).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2009), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data ke peneliti. Misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Jadi data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berhubungan dengan responden yang diselidiki dan merupakan pendukung bagi penelitian yang dilakukan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data berasal dari data yang dikumpulkan dari berbagai pusat data dokumen yang ada, antara lain pusat data di perusahaan, badan-badan penelitian, dan juga dari berbagai sumber di internet. Dan dalam penelitian ini banyak mengambil dari laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan

perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan periode 2009-2012 yang tersedia dan dipublikasikan di website resmi *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan kinerja bank karena digunakan data *time series* serta mencakup periode terbaru laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga metode pengumpulan data menggunakan cara *non participant observation*. Pengumpulan data juga dilakukan dengan metode dokumentasi melalui pengumpulan, pencatatan, dan pengkajian data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum yang *go public* dan telah dipublikasikan oleh *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia dan *website* resmi Badan Pusat Statistik, serta publikasi media cetak yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Selain itu, dilakukan pula studi kepustakaan yaitu dengan menelaah telaah pustaka, eksplorasi, dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, masalah, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini meneliti hubungan antara suatu variabel dependen di mana dalam hal ini yaitu total kredit dengan beberapa variabel-variabel independen yaitu DPK, CAR, NPL, dan ROA. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan metode regresi data panel. Metode analisis dalam penelitian ini menggabungkan data *time*

series dan *cross section* untuk memperhitungkan atau memperkirakan secara kuantitatif dari variabel-variabel yang digunakan terhadap total kredit.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi data panel yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor internal (variabel independen) dengan total kredit (variabel dependen). Penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu berupa software komputer program EViews 6.

3.5.1 Metode Analisis Regresi Data Panel

Regresi data panel merupakan kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Metode regresi data panel mempunyai beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan data *time series* atau *cross section* (Agus Widarjono, 2006), yaitu :

1. Data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar.
2. Menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variabel*).

Sedangkan menurut Baltagi (2005) penggunaan data panel dalam regresi memiliki beberapa keuntungan, diantaranya :

1. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, panel menyediakan data yang lebih banyak dan informasi yang lebih lengkap

serta bervariasi. Dengan demikian akan dihasilkan *degrees of freedom* (derajat bebas) yang lebih besar dan mampu meningkatkan presisi dari estimasi yang dilakukan.

2. Data panel mampu mengakomodasi tingkat heterogenitas individu-individu yang tidak diobservasi namun dapat mempengaruhi hasil dari permodelan (*individual heterogeneity*). Hal ini tidak dapat dilakukan oleh studi *time series* maupun *cross section* sehingga dapat menyebabkan hasil yang diperoleh melalui kedua studi ini akan menjadi bias.
3. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari kedinamisan data. Artinya dapat digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana kondisi individu-individu pada waktu tertentu dibandingkan pada kondisinya pada waktu yang lainnya.
4. Data panel dapat mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat ditangkap oleh data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
5. Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model yang bersifat lebih rumit dibandingkan data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu karena unit observasi terlalu banyak.

3.5.1.1 Model Analisis Regresi Data Panel

Dalam Agus Widarjono (2007) menjelaskan bahwa metode regresi data panel memiliki tiga macam estimasi model yang dapat digunakan dalam analisis regresinya yaitu:

1) *Common Effects Model (Pool least square)*

Model *common effects* merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk pool, mengestimasiya menggunakan pendekatan kuadrat terkecil/*pooled least square*. Model ini di formulasikan sebagai berikut (Widarjono, 2007):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

Y_{it} : variabel dependen untuk individu ke-i dan waktu ke-t

X_{it} : variabel independen untuk individu ke-i dan waktu ke-t

2) *Fixed Effects Model*

Model *Fixed effects* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada intersepnya.

Menurut Widarjono (2007) teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu. Secara matematis model ini dirumuskan sebagai berikut (Widarjono, 2007):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 D_{1i} + \beta_7 D_{2i} + \beta_8 D_{3i} + \dots + \beta_{25} D_{17i} + \varepsilon_{it}$$

Mengacu dari model yang dirumuskan Widarjono (2007), maka model analisis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kredit}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{DPK}_{it} + \beta_2 \text{CAR}_{it} + \beta_3 \text{NPL}_{it} + \beta_4 \text{LDR}_{it} + \beta_5 \text{ROA}_{it} + \beta_6 D_{1i} + \beta_7 D_{2i} + \beta_8 D_{3i} + \dots + \beta_{25} D_{17i} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

Y_{it} = Total Kredit

X_{it} = variabel independen (DPK, CAR, NPL, dan ROA)

D_{1i} = *Dummy* 1; untuk individu i

= 0; untuk individu lainnya

3) *Random Effects Model (Error Component Model)*

Model *random effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*).

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2007). Model *random effect* dapat di formulasikan sebagai berikut (Nachrowi dan Usman, 2006):

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}; \quad \varepsilon_{it} = U_i + V_t + W_{it}$$

Dimana:

U_i : komponen *error cross-section*

V_t : komponen *error time-series*

W_{it} : komponen error gabungan

3.5.1.2 Dasar Pemilihan Model Data Panel

Pengujian signifikansi *fixed effect model* dilakukan dengan melihat dari tabel *likelihood ratio*-nya untuk membandingkan antara model *fixed effects* dengan model *common effects*, dimana hipotesis null atau H_0 nya adalah model *common effects* lebih baik, artinya memang tidak ada perbedaan efek antar individu (pada penggunaan efek *fixed period*) pada data panel.

Atau dalam pengujian signifikansi model *fixed effects* dilakukan dengan semi manual yaitu dengan uji statistik F (Uji Chow). Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effects* lebih baik dari model regresi *common effects*. Hipotesis null (H_0) yang digunakan adalah model *common effects* lebih baik, dengan kata lain tidak terdapat perbedaan antar individu. Adapun uji F statistiknya (Uji Chow) adalah sebagai berikut (Fadly, 2011):

$$F \text{ hitung} = \frac{(RSS_1 - RSS_2) / (n-1)}{RSS_2 / (nT - n - k)} ; F [\alpha; (n - 1); (nT - n - k)]$$

Di mana:

n : jumlah individu

T : periode observasi

k : jumlah parameter dalam model *fixed effects*

RSS_1 : *residual sum of squares common effects model*

RSS_2 : *residual sum of squares fixed effects model*

Nilai F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat bebas (df) $\{n - 1\}$ dan $\{nT - n - k\}$. Jika nilai statistik F hitung lebih besar daripada F tabel pada α tertentu, maka h_0 akan ditolak sehingga dapat disimpulkan teknik regresi

data panel dengan *fixed effects* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* (*common effects*).

Untuk mengetahui signifikansi model *fixed effect*, selanjutnya digunakan uji Hausman sebagai pertimbangan statistik dalam memilih model *fixed effect* versus model *random effect*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Model *random effects* lebih baik dibandingkan *fixed effects*

H₁: Model *fixed effects* lebih baik dibandingkan dengan *random effects*

3.5.2 Uji Pelanggaran Asumsi

Untuk menghasilkan model yang baik secara teoritis, maka suatu model harus memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Hal ini diperlukan agar model regresi tidak bias (Gujarati, 2006). Maka asumsi klasik yang harus terpenuhi adalah:

1. Nilai harapan dari rata-rata kesalahan adalah nol.
2. Varians tetap (homokedastis).
3. Tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan *error term*.
4. Tidak ada korelasi serial antara error.
5. Tidak ada multikolinearitas.

Untuk memenuhi asumsi diatas, perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Uji persyaratan analisis untuk regresi berganda adalah:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah *error term* mendekati distribusi normal atau tidak. Uji normalitas *error term* dilakukan dengan

menggunakan uji *Jarque-Bera*. Uji ini didasarkan pada *error* penduga *Least Squares*. Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain J-B Test dan metode grafik. Penelitian ini menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung nilai skewness dan kurtosis, apabila nilai J-B tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal dan bila probabilitasnya > 5 persen, maka data berdistribusi normal (Winarno, 2009)

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diartikan sebagai adanya hubungan linier antara beberapa atau semua variabel bebasnya pada model regresi. Untuk melihat adanya multikolinearitas pada model, dapat dideteksi dengan cara melihat *correlation matrix*. Jika korelasi antara variabel bebas kurang dari 0,8 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas (Gujarati, 2006).

Uji multikolinearitas juga dapat dilakukan dengan melihat hasil estimasi OLS. Jika hasil estimasi memiliki nilai *R squared* dan *adjusted R squared* yang tinggi disertai dengan nilai *t* yang signifikan maka model diabaikan dari masalah multikolinearitas. Tetapi jika hasil estimasi memiliki nilai *R squared* dan *adjusted R squared* yang tinggi tetapi memiliki nilai *t* yang tidak signifikan maka model diindikasikan memiliki masalah multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2005: 105) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance residual dari

satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Akibat terjadinya heteroskedastisitas maka setiap terjadi perubahan pada variabel terikat mengakibatkan errornya (residual) juga berubah sejalan atau kenaikan atau penurunannya. Dengan kata lain konsekuensinya apabila variabel terikat bertambah maka kesalahan juga akan bertambah (Gujarati, Damodar N., 1988: 401).

Untuk melakukan uji heteroskedastisitas, maka dilakukan uji Glejser yaitu dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Park menyarankan menggunakan rumus (Gujarati, Damodar N., 1988: 404).

Kriteria yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser adalah sebagai berikut:

1. Jika variabel independen secara statistik signifikan terhadap variabel dependen nilai absolut, maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika variabel independen secara statistik tidak signifikan terhadap variabel dependen nilai absolut, maka terjadi homoskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara variabel-variabel dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross

sectional). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2009).

Menurut Ghozali (2009), untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model regresi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW test). Yaitu digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independent. Kriteria yang harus dipenuhi dalam uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Klasifikasi Nilai *Durbin-Watson*

Ho	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada korelasi positif atau negatif	Tidak tolak	$du < d < (4-du)$

Sumber : Ghozali (2009)

3.5.3 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel Fixed Effects

Penelitian ini menganalisis pengaruh antara faktor internal bank seperti Dana Pihak Ketiga (X_1), *Capital Adequacy Ratio* (X_2), *Non Performing Loan* (X_3), *Return On Assets* (X_4), terhadap Penyaluran Kredit (Y) bank yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2009-2012. Dalam menganalisis pengaruh hubungan

antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut model analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model efek tetap (*fixed effect model*).

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis perlu dilakukan untuk membuktikan kebenaran populasi melalui penelitian dari data sampel:

a) Uji Statistik t (*t-test*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel sebagai berikut :

- a. $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$, maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$, maka H_0 ditolak yaitu yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dimana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Uji Statistik F (uji simultan)

Pada regresi berganda dimana memiliki lebih dari satu variabel independen, perlu untuk dilakukan evaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji statistik F (Widarjono, 2007). Dengan hipotesis bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yakni $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ maka uji F dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$F = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} \quad \text{atau} \quad F = \frac{R^2/(k-1)}{1-R^2/(n-k)}$$

Dimana:

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter estimasi termasuk intersep atau konstanta

Berdasarkan persamaan tersebut jika H_0 terbukti, maka diharapkan nilai dari ESS dan R^2 akan sama dengan nol sehingga F akan juga sama dengan nol. Dengan demikian, tingginya nilai F statistik akan menolak hipotesis nol. Sedangkan rendahnya nilai F statistik akan menerima hipotesis nol karena variabel independen hanya sedikit menjelaskan variasi variabel dependen di sekitar rata-ratanya.

c) Pengujian *Fit R²*

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar persentase variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya dengan melihat nilai R^2 (*R-square*) dari hasil estimasi. Nilai R^2 berkisar antara 0–1. Jika R^2 sama dengan 1, maka garis regresi yang digunakan mampu menjelaskan 100 persen variasi variabel dependen. Namun jika R^2 sama dengan 0 berarti variabel independen tidak dapat menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependennya. Oleh karena itu, semakin tinggi R^2 maka variabel independen model akan semakin signifikan terhadap variabel dependennya.